

Ekoteologi kontekstual: Sintesis tondi dalam Batak Toba dengan tubuh Allah menurut Sallie McFague berdasarkan pemikiran Stephen B. Bevans

John Ferdinand Sihombing 
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence:

jhon.sihombing@stftjakarta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1331>

Article History

Submitted: Jan. 21, 2025

Reviewed: Feb. 25, 2025

Accepted: June 04, 2025

Keywords:

anthropocentrism;
Batak Toba;
body of God;
cosmocentrism;
ecothology;
Sallie McFague;
synthesis model;
tondi;
antroposentrisme;
ekoteologi;
kosmosentrisme;
model sintesis;
tubuh Allah

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The ecological crisis demands a theological response rooted in local cultural contexts. This study constructs a contextual ecotheology of Batak Toba by dialoguing the concept of *tondi* in Batak Toba tradition with Sallie McFague's metaphor of the Body of God, employing Stephen B. Bevans' synthesis model. Using a qualitative, literature-study approach, this research examines *tondi* as a life-giving element that unites humans with all creation within the framework of *Debata Mulajadi Nabolon* (DMN) and McFin, which understands the universe as God's body, where God is immanently present through the Spirit and Christ. The dialogue reveals four conclusions: first, the Batak Toba community possesses a high ecological consciousness through *tondi*; second, ecological awareness emphasizes hope for the sustainability of life; third, Batak Toba culture shows an imbalanced attention toward *tondi*, prioritizing human *tondi* over nature's; fourth, McFague emphasizes an imaginative relation while *tondi* emphasizes an ontological one. This study calls for a paradigm shift from anthropocentrism to cosmocentrism.

Abstrak: Krisis ekologi menuntut respons teologis yang berakar pada konteks budaya lokal. Penelitian ini mengonstruksi ekoteologi kontekstual Batak Toba melalui dialog konsep *tondi* dalam tradisi Batak Toba dengan metafora tubuh Allah menurut Sallie McFague, menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans. Dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji *tondi* sebagai unsur penghidup yang menyatukan manusia dengan seluruh ciptaan di bawah *Debata Mulajadi Nabolon* (DMN), serta pemahaman McFague bahwa alam semesta adalah tubuh Allah di mana Allah hadir secara imanen melalui Roh dan Kristus. Dialog ini menghasilkan empat kesimpulan: Pertama, masyarakat Batak Toba memiliki kesadaran ekologis yang tinggi melalui *tondi*; kedua, kesadaran ekologis menekankan pengharapan akan keberlanjutan kehidupan; ketiga, budaya Batak Toba menunjukkan perhatian yang tidak seimbang terhadap *tondi*, dengan memprioritaskan *tondi* manusia di atas *tondi* alam; keempat, McFague menekankan relasi imajinatif, sedangkan *tondi* menekankan sifat ontologis. Penelitian ini menyerukan pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju kosmosentrisme.

Pendahuluan

Krisis ekologi merupakan topik yang mulai disuarakan sejak tahun 1960-an, ketika sejumlah pemikir mulai mempertanyakan kembali relasi manusia dengan alam.¹ Pada tahun 2007, United Nations Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menerbitkan laporan komprehensif tentang perubahan iklim yang dipicu oleh aktivitas manusia. Laporan tersebut mencakup berbagai temuan kritis, antara lain peningkatan emisi gas rumah kaca sejak Revolusi Industri tahun 1750, lonjakan kadar karbon dioksida akibat penggunaan bahan bakar fosil, perubahan suhu udara secara global, pencairan es di Antartika, serta kekeringan dan kenaikan permukaan air laut.² Lynn White memberikan perhatian serius terhadap krisis ekologi dengan memusatkan analisisnya pada akar teologisnya, khususnya pergeseran relasi antara manusia dan alam dalam tradisi Kristen. Menurutnya, krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dari perubahan penafsiran terhadap Kejadian 1:26–28 yang cenderung memperkuat antroposentrisme, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan seluruh ciptaan. Penafsiran semacam itu memandang manusia sebagai mandataris Allah yang memiliki wewenang penuh atas alam, sehingga secara tidak langsung membuka ruang bagi eksploitasi terhadap ciptaan.

Dalam perkembangannya, pemahaman tersebut kerap ditafsirkan secara keliru sebagai legitimasi bagi manusia untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam, termasuk melakukan eksploitasi demi kepentingan manusia semata.³ Firman Panjaitan mengemukakan pandangan yang senada dengan Lynn White bahwa telah terjadi pergeseran signifikan dalam pemahaman mengenai relasi dan posisi manusia terhadap alam.⁴ Apabila White memusatkan persoalan tersebut pada akar teologisnya, tulisan ini akan mengkaji relasi manusia dan alam dengan melibatkan konsep relasi dalam budaya Batak Toba sebagai kerangka analisis kontekstual.

Sejumlah penelitian dalam konteks lokal juga telah berupaya memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat luas maupun gereja. Salah satunya adalah kajian Firman Panjaitan yang melakukan analisis lintas tekstual terhadap Kejadian 1:26–31 dengan menggunakan konsep sangkan paraning dumadi, yaitu pemahaman dalam budaya Jawa mengenai siklus kehidupan manusia sejak lahir hingga kembali kepada Sang Pencipta. Kajian tersebut memberikan kontribusi pemikiran bahwa manusia dan alam merupakan satu komunitas yang saling terkait. Oleh karena itu, relasi manusia terhadap alam perlu dipahami dalam kerangka kosmosentrisme, yakni berpusat pada keseluruhan kosmos, bukan dalam kerangka antroposentrisme yang berpusat pada manusia semata.⁵ Menurut Panjaitan, pembedaan istilah ini merupakan upaya untuk mengantisipasi manusia mengeksploitasi alam.

Hal yang sama dilakukan oleh Asnath Niwa Natar dengan mengkaji kisah penciptaan dalam perspektif Sumba. Alam adalah gambaran kehadiran Allah, sehingga manusia tidak bisa menempatkan dirinya lebih tinggi dari alam.⁶ Kedua kajian tersebut pada dasarnya sejalan

¹ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 145017, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.

² Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 10.

³ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

⁴ Firman Panjaitan, "Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26–31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 223–242.

⁵ Panjaitan.

⁶ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–120.

dengan pernyataan White bahwa manusia merupakan faktor utama penyebab kerusakan alam. Namun demikian, masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Panjaitan lebih memfokuskan kajiannya pada relasi manusia dengan alam, sedangkan Natar menekankan pada pemaknaan esensial terhadap kisah penciptaan dalam teks Alkitab.

Fenomena kerusakan lingkungan sebagaimana diuraikan di atas juga terjadi dalam konteks masyarakat Batak Toba. Herman Nainggolan menyoroti pelaksanaan proyek Food Estate yang dijalankan pemerintah di Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu peristiwa yang patut mendapat perhatian serius. Proyek tersebut dilaporkan telah menyebabkan kerusakan hutan seluas 33.942 hektar, sehingga menimbulkan dampak ekologis yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Tindakan ini dapat digolongkan sebagai bentuk antroposentrisme, yakni pandangan yang menempatkan alam sebagai subordinat manusia. Pandangan tersebut jelas bertentangan dengan prinsip kosmosentrisme yang terkandung dalam mitologi Batak Toba tentang Siboru Deak Parujar, dewi yang merepresentasikan bumi, tanah, dan hutan, yang mengajarkan tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi beserta seluruh isinya.⁷ Menyikapi realitas tersebut, Nainggolan telah melakukan kajian ekoteologi dalam konteks Batak Toba dengan menelaah kosmologi, *tondi* (roh), dan Trinitas Panenteisme Jürgen Moltmann. Kajian tersebut menghasilkan tiga kesimpulan pokok. Pertama, berdasarkan doktrin Trinitas Kekristenan, *tondi* dipahami sebagai ciptaan Allah yang hadir secara kreatif di dalam dunia. Kedua, berdasarkan gagasan inkarnasi Sang Putra, terdapat kesetaraan antara *tondi* dan tubuh jasmani manusia. Ketiga, berdasarkan relasi ketiga Pribadi ilahi dalam Trinitarianisme, manusia dan ciptaan lainnya terikat dalam relasi Kristiani yang saling bertanggung jawab.⁸ Meskipun demikian, kajian tersebut belum menggali secara mendalam implikasi teologis dari pemahaman-pemahaman tersebut.

Penelitian ini berargumen bahwa konsep *tondi* dalam budaya Batak Toba tidak hanya menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam, tetapi juga menegaskan kesatuan ontologis antara manusia dan alam. Kesatuan tersebut mengandung nilai teologis yang signifikan karena berfungsi sebagai landasan etis dalam membentuk dan mengendalikan sikap manusia terhadap lingkungan. Untuk memperdalam analisis tersebut, kajian ini akan mengeksplorasi secara lebih komprehensif pemahaman tentang *tondi* dalam tradisi Batak Toba, serta mengaitkannya dengan konsep “tubuh Allah” sebagaimana dikemukakan oleh Sallie McFague.⁹ McFague mengajukan metafora yang memandang alam dan manusia sebagai tubuh Allah. Pandangan ini merupakan upaya teologis untuk membangun kesadaran baru mengenai keterhubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Disadari bahwa gagasan McFague merupakan suatu tawaran teologis yang tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan keterbatasan. Namun demikian, pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi imajinatif yang bersifat kontekstual, sehingga terbuka untuk dikembangkan, dikritisi, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi zaman.

Proses konstruksi ekoteologi kontekstual Batak Toba dalam tulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori sintesis menurut Stephen B. Bevans. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku, dan sumber daring yang relevan. Proses analisis diawali dengan pemaparan konsep *tondi* dalam kepercayaan Batak Toba serta relevansinya terhadap relasi manusia dan alam. Selanjutnya, kajian ini akan menguraikan konsep “tubuh Allah” menurut

⁷ Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 117-120.

⁸ Nainggolan, “Trinitas, Tondi, dan Ekologi.”

⁹ Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 4.

Sallie McFague sebagai kerangka teologis untuk merefleksikan peranan *tondi* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Hasil dari kedua kajian tersebut kemudian akan didialogkan secara kritis guna mengonstruksi suatu ekoteologi kontekstual yang berakar pada budaya Batak Toba sekaligus terbuka terhadap refleksi teologis kontemporer

Tondi dan Eksistensi Manusia dalam Kosmologi Batak Toba

Dalam kepercayaan Batak Toba, manusia dipahami sebagai kesatuan antara tubuh dan *tondi*. Kematian dimengerti sebagai peristiwa terpisahnya tubuh dan *tondi*, bukan sebagai kehancuran total eksistensi manusia. *Tondi* diyakini tetap memiliki keberadaan setelah kematian dan mempertahankan relasinya dengan Debata Mulajadi Nabolon.¹⁰ Oleh karena itu, dalam memahami keberadaan manusia di dunia ini, perlu untuk memahami lebih dalam tentang apa itu *tondi* dalam diri manusia.

Dua Wajah Tondi: Roh Kehidupan dan Prinsip Penghidupan

Kepercayaan Batak Toba mengajarkan bahwa manusia hidup karena memiliki *tondi*. Secara umum, terdapat dua pengertian mengenai *tondi*. Pertama, *tondi* dipahami sebagai roh atau jiwa yang menjadi identitas dan pribadi manusia. Kedua, *tondi* dimengerti sebagai prinsip kehidupan itu sendiri. Meskipun kedua pengertian ini tampak berbeda, kajian ini akan menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan dalam menjelaskan keberadaan dan dinamika hidup manusia. Dalam pengertian sebagai roh, *tondi* dipahami sebagai unsur yang memungkinkan sesuatu memiliki kehidupan, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuhan. Kadar *tondi* dalam setiap benda di dunia ini berbeda-beda. Manusia tidak memiliki kondisi yang sama antara kepala suku dan masyarakat biasa, demikian juga hewan dengan tumbuhan.

Namun demikian, kadar atau kualitas *tondi* diyakini berbeda-beda pada setiap makhluk. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak antara manusia dan makhluk lain, tetapi juga di antara sesama manusia, misalnya antara kepala suku dan anggota masyarakat biasa. Perbedaan ini dipercaya sebagai wujud kehendak bebas dari Pemberi *Tondi*. Walaupun secara konseptual *tondi* juga dapat dikaitkan dengan hewan dan tumbuhan, perhatian masyarakat Batak Toba lebih banyak tertuju pada *tondi* manusia. Hal ini terlihat dalam berbagai kajian tentang Batak Toba yang membahas *tondi*, seperti karya Anicetus B. Sinaga dalam *The Toba-Batak High God*,¹¹ P. O. L. Tobing dalam *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*,¹² serta Edwin M. Loeb dalam *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*.¹³ Para penulis tersebut lebih menekankan pembahasan pada *tondi* manusia dan hampir tidak menyinggung keberadaan *tondi* pada hewan maupun tumbuhan.

Tondi sudah ada sejak semula dan berdiam bersama DMN. Contohnya, *tondi* manusia sudah ada sejak manusia berada di dalam kandungan, dan *tondi* akan selalu melekat pada manusia selama hidupnya.¹⁴ *Tondi* akan meninggalkan tubuh manusia pada waktu sakit, takut, bermimpi, dan tidak akan kembali ketika tubuh meninggal.¹⁵ Ketiadaan *tondi* menjadi pertanda kematian pada manusia, demikian juga pada tumbuhan dan hewan. Untuk menjaga keadaan *tondi*, masyarakat Batak Toba menciptakan tradisi *mangupa tondi* (memberi makan roh) dan

¹⁰ Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak*, 241.

¹¹ Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, Studia Instituti Anthropos 38 (St. Augustin bei Bonn: Anthropos-Institut, 1981), 1–264.

¹² Philip Oder Lumban Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Disertasi doktoral, Universitas Utrecht, 1956; Amsterdam: Jacob van Campen, 1956), 183–188.

¹³ Edwin M. Loeb, *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 93.

¹⁴ Loeb, *Sumatra Sejarah Dan Masyarakatnya*, 92.

¹⁵ Loeb, 93.

mangalap tondi (menjemput roh). Roh bisa keluar karena sakit atau kecelakaan, sehingga dibutuhkan tradisi agar *tondi* bisa tetap di dalam diri, dan membuat manusia sehat.¹⁶ Dengan demikian, keadaan seseorang bergantung pada cara dia menghibur *tondinya*, atau memberi makan dengan *tondinya*.¹⁷

Dalam pengertian yang kedua, *tondi* tidak dipahami dalam sebuah wujud, baik yang terlihat maupun tidak, tetapi sebagai sesuatu yang menghidupkan. Benda mati dipercaya memiliki *tondi* karena mendukung kehidupan. Rumah dipercaya memiliki *tondi* karena di dalamnya ada kehidupan.¹⁸ Pemahaman yang kedua ini memiliki penekanan yang berbeda, namun menekankan fungsi *tondi* itu sendiri. *Tondi* memiliki fungsi yang positif terhadap kehidupan, baik dalam diri manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Pengertian yang kedua ini menekankan bahwa *tondi* tidak hanya mendiami makhluk hidup, tetapi juga benda mati. Dengan demikian, *tondi* dalam kepercayaan Batak Toba adalah unsur penting yang membuat manusia, tumbuhan, atau hewan menjadi hidup dan menghadirkan kehidupan.

Tondi sebagai Penghubung Mikrokosmos dan Makrokosmos:

Relasi Manusia dengan Debata Mulajadi Nabolon

Debata tertinggi bukan saja pencipta kosmos, tetapi kosmos itu sendiri dan manusia sebagai mikrokosmos. Setiap orang Batak menganggap dirinya sebagai manifestasi Dewata tertinggi dan adat sebagai alat untuk membantu orang Batak menjaga refleksi mikrokosmos dari tata tertib makrokosmos.¹⁹ Pelaksanaan tradisi yang mencakup kehidupan pribadi maupun sosial berangkat dari pemahaman akan DMN tersebut. *Tondi* menghubungkan manusia dengan DMN karena *Tondi* berasal dari DMN dan melalui *Tondi*, DMN akan selalu ada di dalam semua ciptaannya.²⁰ Kesatuan di dalam DMN adalah kesatuan manusia dengan ciptaan yang lain, sehingga DMN memiliki perhatian yang sama terhadap semua ciptaan. Harry Parkin memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa *tondi* berperan dalam melindungi, menjadikan kaya, mengasuh, bahkan menyebabkan penyakit.²¹ *Tondi* tidak hanya membuat manusia hidup, tetapi juga memberikan hidup yang berarti. Hal inilah yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk tetap memelihara *tondi* sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Bertondi, Berelasi: Kesatuan Jiwa Manusia dan Alam dalam Tradisi Batak Toba

Menurut Edward Burnett Tylor, orang-orang primitif percaya akan tiga kriteria jiwa, yaitu jiwa hewan, pohon, dan benda mati. Ketiga jiwa ini dipercaya sebagai perluasan dari jiwa manusia. Meskipun demikian, perhatian kepada jiwa tumbuhan, hewan, dan benda mati lainnya semakin berkurang.²² Penjelasan ini menekankan bahwa manusia dan alam dipersatukan oleh jiwa yang sama. Pandangan Tylor tersebut sejalan dengan pemahaman masyarakat Batak Toba tentang fungsi *tondi*, yaitu sebagai unsur yang menghidupkan manusia dan mendorong manusia untuk melestarikan kehidupan ciptaan yang lain.²³ Hubungan DMN dengan alam

¹⁶ Jacob Cornelis Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra* (Dordrecht: Springer Science & Business Media, 2013), 91.

¹⁷ Loeb, *Sumatra Sejarah Dan Masyarakatnya*, 92.

¹⁸ Radja Patik Tampubolon, *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak, Patik Uhum*, vol. 1–2 (Medan: Dian Utama, 2002), 126.

¹⁹ Paul Pedersen, Maria Th. Sidjabat, dan W. B. Sidjabat, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 21.

²⁰ Pederson, 24.

²¹ Harry Parkin, *Batak Fruit of Hindu Thought* (Madras: Diocesan Press, 1978), 148.

²² Edward Burnett Tylor, "Religion in Primitive Culture," in *A Reader in the Anthropology of Religion*, ed. Michael Lambek, 2nd ed. (Blackwell Publishing, 2008), 31.

²³ Tylor.

hanya melalui *tondi*, baik terhadap hewan maupun tumbuhan, sehingga peranan DMN hadir secara tidak langsung melalui manusia. Meskipun demikian, manusia tidak berkuasa atas *tondinya* sendiri, sebaliknya, manusia harus mengikuti *tondi* untuk kelangsungan hidupnya dan ciptaan yang lain.

Alam Semesta sebagai Tubuh Allah: Konstruksi Ekoteologis Sallie McFague

Salah satu akar krisis lingkungan adalah rusaknya relasi antara manusia dan alam.²⁴ Dalam perspektif spiritual, ciptaan dapat disikapi dengan cara menghargai alam sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan, dan teologi dipanggil untuk memahami serta bertanggung jawab terhadap alam ciptaan secara serius. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari karya McFague sebelumnya yang mengkritik dominasi gambaran Allah yang dualistik dalam teologi tradisional, yaitu Allah yang mengendalikan dunia dari luar dan Allah yang tidak memiliki keterlibatan nyata dengan dunia.²⁵ McFague menolak gagasan tentang kepasifan atau ketidakhadiran Allah dalam alam, dan sebaliknya menegaskan bahwa Allah senantiasa hadir dan terlibat secara aktif di dalam alam ini. Meskipun demikian, unsur hierarkis dalam pemahaman tradisional tentang kerajaan Allah, yang seolah-olah memberikan kuasa tak terbatas kepada manusia atas ciptaan lainnya, merupakan asumsi teologis yang mendesak untuk ditinjau ulang dan dikritisi secara kritis.²⁶ Pemahaman ini akan memicu pemikiran bahwa bumi dapat digunakan, bahkan disalahgunakan, untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga pemikiran ini perlu diperbaiki.

Metafora yang dikemukakan oleh McFague berupaya memahami manusia sebagai kesatuan antara tubuh dan roh. Dalam kerangka tersebut, krisis ekologis dapat dipandang sebagai manifestasi dari melemahnya atau terabaikannya peran dimensi spiritual dalam diri manusia, sehingga relasi yang harmonis antara manusia dan alam menjadi terganggu.²⁷ Tuhan adalah tubuh yang diilhami atau roh yang berwujud dari alam semesta, sebagai realitas yang imanen di mana kita hidup (Kis. 17: 28), atau Tuhan adalah tubuh alam semesta. Tuhan yang menciptakan dunia ini adalah Tuhan yang memelihara dunia ini juga.²⁸ Pandangan McFague tentang tubuh Allah tidak mudah diterima oleh kalangan teolog lainnya, di mana pandangan tersebut dianggap telah menawarkan bentuk penciptaan yang baru yang berbeda dari apa yang tertulis dalam Alkitab.²⁹ Meskipun demikian, McFague menekankan bahwa tawaran ini adalah sebuah konstruksi imajinatif, yaitu sebuah tawaran dalam memahami Allah dan dunia.³⁰ Ia berusaha untuk berhati-hati dalam menggunakan metafora untuk menjelaskan Yesus dan alam, sebab alam tidak hanya sebagai ciptaan, tetapi juga bagian dari tubuh Allah.

Ekoteologi dimulai dengan pemahaman tentang ruang, di mana setiap bentuk kehidupan adalah tubuh yang menempati dan membutuhkan ruang. Teologi memandang ruang sebagai hal yang serius, karena hal pertama yang dibutuhkan tubuh adalah ruang untuk memperoleh

²⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 67.

²⁵ Sallie McFague *Models of God*.

²⁶ Sallie McFague, "The World as God's Body," *Concilium* 2 (2002): 50–56.

²⁷ Ioanna Sahinidou, "Christ: Oikos of the Cosmos—Panentheism," *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (2018): 637–650.

²⁸ McFague, *The Body of God*, 65.

²⁹ Roby Handoko and Benyamin F. Intan, "Relasi Manusia Dengan Alam," *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 49–66.

³⁰ Sallie McFague, "Imaging a Theology of Nature: The World as God's Body," dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology* (1990), 201–227.

hidup.³¹ McFague menawarkan dua gagasan tentang ruang: pertama, ruang sebagai gagasan yang demokratis di mana manusia setara dengan ciptaan lainnya, sehingga dengan pemahaman ini, manusia harus melihat dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lain. Kedua adalah relasi antara ekologi dan isu keadilan. Krisis alam selain harus di-sikapi, juga harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat temporal. Manusia perlu memikirkan berapa lama manusia bisa mempertahankan hidupnya dalam keadaan krisis.³²

Berangkat dari penjelasan tentang ruang, McFague menjelaskan tentang posisi manusia di bumi ini. Beberapa ajaran yang berkembang telah membuat manusia sedikit lebih rendah dari malaikat, bukan sepenuhnya manusia. Manusia tidak melihat dirinya sebagai manusia biasa, sebagai makhluk dari dunia ini, maupun dari Bumi dan bersifat duniawi. Ajaran agama lebih condong pada hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi jarang atau sangat sedikit menjelaskan hubungan dengan bumi, makhluk di dalamnya, dan pemeliharannya.³³ McFague berupaya mengesampingkan cara pandang yang ada tentang manusia di bumi dan mengajak untuk melihat dari sudut pandang yang baru, yaitu siapa manusia dari sudut pandang bumi.

Semua manusia adalah bagian dari kosmos yang saling terkait dan teratur. Setiap makhluk berharga dalam dirinya sendiri dan membentuk kesatuan yang sama-sama bertanggung jawab terhadap bumi. Penjelasan ini menghadirkan respons etis dari manusia sebagai bagian dari alam untuk tetap memelihara alam. Percakapan antara Musa dengan Allah di Keluaran 33:23 menjadi dasar bagi McFague untuk mendefinisikan dunia sebagai ruang kemuliaan Allah. Musa hanya melihat punggung Allah, bukan wajah Allah. Tubuh-tubuh sederhana dari planet ini adalah tanda yang memperlihatkan keagungan Allah. Hubungan Allah dengan ciptaan adalah hubungan kehidupan, bukan memerintah alam. Pandangan McFague mengajak pembaca untuk memiliki cara pandang kosmosentris, termasuk dalam memahami teks-teks Alkitab.

Roh, Kristus, dan Pemeliharaan Kosmis: Allah yang Hadir dalam Ciptaan-Nya

Pemeliharaan Allah terhadap alam terlaksana melalui Roh Allah sebagai pribadi yang menuntun dan mengarahkan untuk berpartisipasi. Artinya, Allah bertindak melalui Roh-Nya untuk mengarahkan manusia bertanggung jawab atas kehidupan. Allah tidak berperan sebagai penentu sejarah, melainkan berperan melalui manusia. Dengan demikian, posisi manusia di dunia ini harus dilihat sebagai mitra Allah yang dituntun oleh Roh Allah. Gambaran Allah sebagai roh yang menghidupkan menekankan sifat panenteistik dari tubuh Allah sendiri, atau Allah ada di dalam segala sesuatu, dan partisipasi aktif manusia melalui kesadaran yang dipimpin oleh Roh Kudus. Keberadaan manusia yang tunduk pada Allah sudah terjadi sejak penciptaan, di mana penghembusan napas Allah kepada manusia adalah proses pembentukan manusia menjadi mitra Allah.

Pemeliharaan Allah terhadap alam terjadi juga melalui Firman yang “menjadi manusia” dan “diam di antara kita.” Tuhan yang berwujud pragmatis diam dan menjadi salah satu dari komunitas manusia. Penjelasan ini menjadi langkah McFague untuk menawarkan penciptaan sebagai usaha untuk memberikan kasih yang inklusif bagi semua orang, terutama yang tertindas, yang terbuang, dan yang rentan. Kasih Tuhan ditujukan untuk semua ciptaan, khususnya bagi makhluk-makhluk yang tertindas dan membutuhkan. McFague menekankan Kristus sebagai tubuh Allah yang menjangkau semua ciptaan untuk diselamatkan, dibebaskan, disem-

³¹ McFague, 99.

³² McFague, 100.

³³ McFague, *The Body of God*, 103.

buhkan, sehingga Kristus adalah tubuh Allah yang membumi, sebuah metafora untuk menjelaskan bagaimana Allah hadir dalam semua ciptaan.³⁴ Bagian ini perlu disikapi secara kritis. Pemahaman tentang Kristus dan manusia sebagai tubuh Allah tidak dimaksudkan untuk menyamakan status Kristus sebagai Tuhan dengan manusia. Penekanan utamanya terletak pada kesinambungan atau keterkaitan misi, yakni bahwa manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam tugas yang telah diwujudkan oleh Kristus, bukan untuk menyamakan hakikat atau kedudukan-Nya.

Manusia memandang dan menerima alam sebagai bagian dari tubuh Allah, sehingga kepekaan ekologis merupakan upaya memperluas karya keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Apa pun yang ada di bumi ini harus dipahami dalam kerangka penebusan Allah melalui Kristus, sehingga tanah dan air pun harus dilihat sebagai simbol kehadiran Allah dan simbol keberlangsungan hidup. Meskipun demikian, McFague menekankan keaktifan manusia yang dituntun oleh Roh Kudus dan kehadiran Kristus yang nyata di dunia ini. McFague menekankan bahwa keberadaan manusia, Roh-Nya, dan Kristus harus dilihat sebagai peranan Allah sendiri untuk kebaikan ciptaan, bukan inisiatif manusia, Roh Allah, maupun Kristus.³⁵ Pandangan ini benar-benar menjauhkan manusia dari pemikiran superior atas alam dan benar-benar menekankan manusia sebagai ciptaan Allah yang bekerja untuk Allah.

Dari Superioritas menuju Solidaritas: Identitas Baru Manusia dalam Tubuh Allah

Refleksi atas relasi manusia dengan alam, dalam terang pemahaman tentang Roh Allah yang berdiam di dalam diri manusia serta gagasan mengenai alam sebagai tubuh Allah, mengarah pada suatu cara hidup yang baru di dunia. Dalam kerangka ini, manusia menyadari dirinya sebagai ciptaan yang bersifat membumi, bukan entitas yang terpisah atau lebih tinggi, melainkan bagian dari keseluruhan realitas alam bersama makhluk lainnya.

Tawaran teologis McFague tidak berfokus pada penegasan superioritas manusia di hadapan ciptaan lain, melainkan pada identitas manusia sebagai bagian dari tubuh Allah yang telah dibebaskan oleh kasih Kristus. Identifikasi tersebut membentuk kesadaran etis yang mendorong manusia untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan kehidupan di Bumi, dengan mengembangkan solidaritas terhadap seluruh makhluk, terutama mereka yang rentan dan terdampak oleh kerusakan ekologis.³⁶

Manusia adalah mitra Tuhan dalam membantu ciptaan tumbuh dan berkembang di bagian kecil tubuh Allah. Dalam menjelaskan pemahaman tentang peranan manusia tersebut, McFague menekankan tiga poin penting: Pertama, eskatologi yang menekankan harapan akan ciptaan baru. Harapan tersebut mendorong manusia untuk mengkritik paradigma yang berlaku dan mewujudkan paradigma yang baru, yaitu kesatuan semua makhluk hidup, hidup dengan tepat dalam berbagai hal, keselamatan sebagai kebutuhan dasar makhluk di Bumi, dan solidaritas terhadap orang yang tertindas.³⁷ Kedua adalah etika atau lensa baru untuk melihat keadaan. Ekoteologi tidak mengajarkan manusia untuk memutus isu-isu kompleks yang berkembang yang berhubungan dengan alam, tetapi mengubah kesadaran, mengembangkan kepekaan baru tentang siapa manusia.³⁸ Manusia akan memiliki cara yang berbeda dan benar ketika berhadapan dengan isu-isu kompleks. Ketiga adalah eklesia, yaitu tanda ciptaan baru. McFague memaknai gereja sebagai mitra Allah untuk mewujudkan harapan baru dan lensa

³⁴ McFague, 160.

³⁵ Sallie McFague, *A New Climate for Theology*, 164.

³⁶ McFague, *The Body of God*, 197.

³⁷ McFague, 198-202.

³⁸ McFague, 202-204.

baru sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. McFague mengakui bahwa tidak semua gereja menyadari tanda ini, tetapi McFague mengharapkan gereja hadir untuk mewujudkan visi tersebut.³⁹ Gereja, menurut McFague, bertugas untuk memelihara kesejahteraan bumi ini dan kehidupan yang saling bertanggung jawab.

Mendialogkan Tondi dan Tubuh Allah: Menuju Ekoteologi Kontekstual Batak Toba melalui Model Sintesis Bevans

Dalam proses kontekstualisasi ekoteologi, Stephen B. Bevans mengemukakan beberapa model, antara lain model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model tandingan. Kajian ini menggunakan model sintesis sebagai kerangka untuk mendialogkan konsep *tondi* dalam tradisi Batak Toba dengan pemahaman tentang Roh Allah dalam metafora tubuh Allah menurut McFague. Pendekatan ini berpotensi dipandang sebagai bentuk sinkretisme karena mempertemukan dua konsep dari latar belakang tradisi yang berbeda.

Namun demikian, penelitian ini tidak bermaksud menyamakan secara ontologis *tondi* dengan Roh Allah, juga tidak bertujuan untuk membenarkan atau menyalahkan tradisi *tondi* dalam Batak Toba. Fokus kajian ini adalah menggali dimensi teologis yang dapat memberi kontribusi konstruktif dalam menyikapi krisis ekologis dari perspektif Batak Toba. Dengan demikian, dialog tersebut menjadi suatu tawaran reflektif untuk melihat kembali konsep *tondi* dalam kerangka yang lebih positif dan transformatif, khususnya dalam membangun kesadaran ekologis yang bertanggung jawab dan kontekstual.

Robert J. Schreiter menekankan pandangan yang sama, bahwa nilai-nilai dari tradisi maupun pemahaman lokal bisa dikonstruksi menjadi sebuah teologi.⁴⁰ Proses dialog berangkat dari persamaan maupun perbedaan antara konsep *tondi* dan tubuh Allah menurut McFague. Berdasarkan pemaparan di atas, manusia, *tondi* dengan Roh Allah, Kristus, dan DMN dengan Allah memiliki kesamaan bahwa DMN dan Allah bertanggung jawab atas alam, dan tanggung jawab itu dilaksanakan oleh manusia melalui *tondi* dan Roh Allah.

Dalam kepercayaan Batak Toba, *Debata Mulajadi Nabolon* (DMN) diyakini sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.⁴¹ Menariknya, meskipun DMN menduduki posisi tertinggi dalam kosmologi Batak Toba, tidak ditemukan ritus penyembahan yang secara langsung ditujukan kepada-Nya. Kendati demikian, pengaruh DMN tetap menjiwai seluruh tradisi dan kehidupan masyarakat Batak Toba.⁴² Salah satu wujud pengaruh tersebut tampak dalam keyakinan bahwa DMN mengutus *tondi* kepada manusia, sehingga manusia memperoleh daya untuk hidup, bekerja, dan bahkan meraih kemakmuran.⁴³ Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai ciptaan yang secara hakiki berbeda dari hewan, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Perbedaan ontologis tersebut mendorong manusia untuk menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lainnya, sekaligus melegitimasi pemanfaatan alam sebagai sarana bagi kelangsungan hidupnya.

Meskipun manusia dipahami berbeda secara fisik dari ciptaan lainnya, *tondi* justru berfungsi sebagai penghubung yang mempersatukan manusia dengan seluruh ciptaan.⁴⁴ Secara

³⁹ McFague. 205-206.

⁴⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), 1-3.

⁴¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, 2nd ed. (Yogyakarta: Jendela, 2002), 134-135.

⁴² Parkin, *Batak Fruit of Hindu Thought*, 146; Loeb, *Sumatra Sejarah Dan Masyarakatnya*, 92.

⁴³ Amirullah, "Krisis Ekologi."

⁴⁴ Siahaan, *Batak Toba Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*, 20-22.

prinsipial, semua ciptaan disatukan di dalam kuasa DMN melalui *tondi* sebagai daya ilahi yang meresapi kehidupan. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran McFague, yang menegaskan bahwa manusia dan seluruh ciptaan merupakan bagian dari tubuh Allah. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan kesetaraan antara manusia dan alam sebagai sesama ciptaan.⁴⁵ Namun demikian, dalam praktiknya, masyarakat Batak Toba masih cenderung mempertahankan prinsip hierarki yang menempatkan manusia lebih tinggi daripada ciptaan lainnya. Kesenjangan antara prinsip teologis dan realitas praktis ini menjadi sebuah kritik konstruktif: bahwa manusia seharusnya tidak mendominasi alam, melainkan bersama-sama dengan alam memuliakan Allah sebagai Sang Pencipta.

Melalui *tondi*, DMN hadir dalam diri setiap ciptaan dan meresapi seluruh alam semesta. Gagasan ini selaras dengan pemikiran McFague, yang menegaskan bahwa Allah hadir di bumi ini melalui Roh-Nya dan melalui Kristus. Lebih jauh, McFague memahami ekoteologi sebagai upaya memperluas cakupan karya keselamatan Kristus, sehingga seluruh ciptaan harus dipahami dalam kerangka penebusan ilahi, bukan hanya manusia semata.⁴⁶ Dengan pendekatan ini, kajian ekoteologi kontekstual tidak sekadar berbicara tentang kesadaran kosmis, tetapi secara lebih mendasar menyentuh persoalan kehadiran Allah di dalam dunia. Dalam kerangka tersebut, manusia, dan secara khusus masyarakat Batak Toba, dipanggil untuk memahami dirinya bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai wakil kehadiran Allah di tengah ciptaan, yang bertanggung jawab merawat dan memelihara seluruh karya-Nya.

Tondi tidak hanya berfungsi sebagai daya yang menghidupkan, tetapi juga menjadi tanda kehadiran DMN di dalam ciptaan-Nya. Pandangan McFague menawarkan resonansi teologis yang serupa, yakni bahwa manusia dipanggil untuk merespons kehadiran ilahi tersebut melalui cara hidup yang bertanggung jawab terhadap sesama dan alam semesta. Titik temu antara kepercayaan Batak Toba dan konsep *tubuh Allah* menurut McFague terletak pada prinsip solidaritas, yaitu solidaritas manusia terhadap alam dan kaum yang tertindas. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai bagian integral dari tubuh Allah, yang dengan demikian terdipanggil untuk mengemban tanggung jawab mulia dalam memelihara alam dan seluruh kehidupan di bumi.

McFague mengakui bahwa teks Perjanjian Baru tidak cukup konkret tentang perhatian Yesus terhadap alam, namun perhatian terhadap kaum miskin dapat diperluas dan dipahami sebagai perhatian yang sama terhadap alam.⁴⁷ Tubuh Allah mencakup semua tubuh (kerusakan alam, penindasan, dan kemiskinan), sehingga orang Batak perlu memperhatikan dan menyadari bahwa perjumpaan dengan Allah maupun DMN adalah perjumpaan dengan tubuh yang lain, yaitu alam dan orang tertindas. Ketiadaan upaya yang menghidupkan adalah kegagalan manusia dalam menjalankan tuntunan *tondi* dalam dirinya.

Manusia yang memiliki kesadaran ekologis akan menunjukkan imannya melalui kasih kepada sesama dan alam.⁴⁸ Kasih kepada alam adalah perwujudan kasih kepada sang pencipta.⁴⁹ Manusia sadar akan dirinya sebagai rekan sekerja DMN dan Allah untuk mengubah

⁴⁵ McFague, *The Body of God*, 122.

⁴⁶ McFague, 162.

⁴⁷ Sallie McFague, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 167.

⁴⁸ Sallie McFague, *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 119.

⁴⁹ McFague, *The Body of God*, 119.

antroposentris dan individualistis menjadi kosmosentris atau ekosentris yang akan menghadirkan kekerabatan komunitas alam.⁵⁰

Proses sintesis sebagaimana dipaparkan oleh Bevans menegaskan muatan ekoteologis dalam pemahaman Batak Toba tentang tondi dalam diri manusia. Ekoteologi kontekstual Batak Toba menekankan bahwa relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta harus tercermin secara nyata dalam relasi manusia dengan alam ciptaan. Dalam kerangka ini, krisis ekologi tidak semata-mata dipahami sebagai krisis lingkungan, melainkan sebagai krisis iman dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya diajak untuk memikirkan strategi terbaik dalam menghadapi krisis ekologi, tetapi lebih mendasar dari itu, diajak untuk merenungkan kembali identitas dan panggilannya di hadapan alam yang sedang mengalami kehancuran. Jürgen Moltmann menggarisbawahi peranan Roh Kudus sebagai kehadiran Allah yang aktif di dalam ciptaan, dan menegaskan bahwa kepedulian ekologis adalah undangan untuk memandang jauh ke depan menuju masa depan yang dijanjikan Allah. Karya penyelamatan Yesus pun dipahami bukan hanya menyentuh realitas masa kini, tetapi mengarah dan bergerak menuju pembaruan eskatologis.⁵¹ Pandangan ini selaras dengan gagasan McFague, bahwa krisis ekologi bukan sekadar persoalan kondisi alam saat ini, melainkan menyangkut keberlangsungan seluruh kehidupan di masa yang akan datang.

Melalui konstruksi ini, ekoteologi kontekstual Batak Toba menegaskan kesatuan teologis antara manusia dan alam yang diwujudkan melalui relasi yang harmonis, solidaritas, serta tanggung jawab etis di antara keduanya. Pemeliharaan lingkungan dalam perspektif Batak Toba pada akhirnya mencerminkan karakter Kristiani tentang pengharapan akan kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, keberadaan manusia dalam relasinya dengan alam tidak dapat lagi dipahami melalui prinsip antroposentris, melainkan harus bertolak dari prinsip kosmosentris.

Konstruksi ini sekaligus mengajukan kritik internal terhadap pemahaman tradisional Batak Toba, yakni agar memberikan perhatian yang lebih seimbang antara tondi manusia dan *tondi* alam. Kritik yang sama juga ditujukan kepada gereja agar mengembangkan penafsiran teologis yang bersifat kosmosentris. Sebagaimana tampak dalam sejumlah tulisan yang telah dikaji, perhatian masyarakat Batak Toba selama ini cenderung terpusat pada *tondi* manusia semata. Ketidakseimbangan inilah yang pada akhirnya turut mendorong munculnya dikotomi antara manusia dan alam.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonstruksi ekoteologi kontekstual Batak Toba melalui dialog antara konsep *tondi* dalam tradisi Batak Toba dengan metafora tubuh Allah menurut Sallie McFague, menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans. Berdasarkan hasil kajian, terdapat empat kesimpulan. Pertama, masyarakat Batak Toba melalui pemahaman akan *tondi* memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. *Tondi* menyatukan manusia dengan seluruh ciptaan di hadapan *Debata Mulajadi Nabolon*, sehingga perjumpaan dengan alam harus dipahami sebagai perjumpaan dengan sang pencipta. Kedua, kesadaran ekologis tidak hanya berbicara tentang keadaan alam saat ini, melainkan menekankan pengharapan akan kehidupan mendatang. Pemeliharaan lingkungan merupakan upaya menjaga keberlanjutan kehidupan yang mencerminkan karakter kristiani tentang pengharapan eskatologis. Ketiga, budaya Batak Toba menunjukkan perhatian yang tidak seimbang terhadap *tondi*, di mana perhatian lebih banyak tertuju pada *tondi*

⁵⁰ McFague, *A New Climate for Theology*, 76.

⁵¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and Spirit of God* (San Francisco: Harper and Row, 1985), 56.

manusia dan mengabaikan *tondi* alam. Ketidakseimbangan ini menjadi salah satu penyebab manusia menempatkan dirinya lebih tinggi dari ciptaan lain, sehingga diperlukan koreksi untuk memberikan perhatian yang setara. Keempat, McFague menekankan relasi manusia dengan alam sebagai relasi imajinatif melalui metafora tubuh Allah, sedangkan *Tondi* dalam Batak Toba menekankan sifat ontologis yang melekat dalam setiap ciptaan. Dialog kedua konsep ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju kosmosentrisme, di mana manusia menyadari dirinya sebagai mitra Allah yang bertanggung jawab secara etis terhadap seluruh ciptaan.

Referensi

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 145–170. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Handoko, Roby, dan Benyamin F. Intan. "Relasi Manusia dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie McFague." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 49–66.
- Loeb, Edwin M. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- McFague, Sallie. *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- — —. *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- — —. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- — —. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- — —. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- — —. "Imaging a Theology of Nature: The World as God's Body." Dalam *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*, 201–227. 1990.
- — —. "The World as God's Body." *Concilium* 2 (2002): 50–56.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Nainggolan, Herman Sutiono. "Trinitas, Tondi, dan Ekologi: Dialog Konstruktif Ekologis Konsep Tondi dalam Kosmologi Batak dan Trinitas Panenteisme Jürgen Moltmann." *Kurios* 10, no. 2 (2023): 458–468.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–120.
- Parkin, Harry. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Diocesan Press, 1978.
- Panjaitan, Firman. "Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26–31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 223–242.
- Pedersen, Paul Bodholdt. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Sahinidou, Ioanna. "Christ: Oikos of the Cosmos—Panentheism." *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (2018): 637–650.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*. 2nd ed. Yogyakarta: Jendela, 2002.

- Sinaga, Anicetus B. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. Studia Instituti Anthropos 38. St. Augustin bei Bonn: Anthropos-Institut, 1981.
- Tampubolon, Radja Patik. *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak, Patik Uhum*. Vol. 1–2. Medan: Dian Utama, 2002.
- Tobing, Philip Oder Lumban. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Disertasi doktoral, Universitas Utrecht, 1956. Amsterdam: Jacob van Campen, 1956.
- Tylor, Edward Burnett. "Religion in Primitive Culture." Dalam *A Reader in the Anthropology of Religion*, diedit oleh Michael Lambek, 2nd ed., 31–41. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2008.
- Vergouwen, Jacob Cornelis. *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Dordrecht: Springer Science & Business Media, 2013.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.